

Perilaku Baca Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Asep Saeful Rohman^{1*)}, Prijana¹, Andri Yanto¹

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 453632

*) Korespondensi : asep.saefulr@gmail.com

Abstract

Academic achievement is almost always associated with the level of intelligence that students have. This time it was tried through a different approach, that is academic achievement associated with the reading method. The aim is to find out the reading behavior among students in relation to the academic achievement they have achieved. Research method use experiment. The experimental group consisting of 4 units, and the control group consisting of 4 units. Data were analyzed to test the effect of the independent variable on the dependent variable, giving treatment to independent variable in experimental group and compare it with control group without treatment. The results showed that the reading ability of high school students is at 1000 words of text, and less developed at 2000 words text. Factors of sex of IPA students have a non-significant relationship with academic achievement. While the gender factor of IPS students has a significant relationship with academic achievement. The boarding school factors of IPA and IPS students have a non-significant relationship with academic achievement. Reading good reading method has not been able to boost academic achievement. While reading reading habit method can boost academic achievement. Good reading as an reading method has moderate level coefficient until very strong if associated with academic achievement, meaning that students are quite adaptive to the good reading as reading method.

Keywords: *reading ability; text science; good reading; reading habit; high school students*

Abstrak

Prestasi akademik hampir selalu dikaitkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Kali ini dicoba melalui pendekatan yang berbeda, yakni prestasi akademik dikaitkan dengan metode baca yang digunakan. Tujuannya yakni untuk mengetahui perilaku membaca dikalangan siswa kaitannya dengan prestasi akademik yang mereka capai. Metode penelitian menggunakan eksperimen. Kelompok eksperimen yang terdiri dari 4 (empat) unit dan kelompok kontrol terdiri dari 4 (empat) unit. Data dianalisa untuk menguji efek variabel bebas terhadap variabel terikat, memberikan perlakuan pada variabel bebas pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tanpa perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan baca siswa SMA yakni pada teks 1000 kata, dan kurang berkembang pada teks 2000 kata. Faktor jenis kelamin siswa IPA memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik. Sementara faktor jenis kelamin siswa IPS memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik. Faktor *boarding school* siswa IPA dan IPS memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik. Metode baca *good reading* belum mampu mendongkrak prestasi akademik. Sementara metode baca *reading habit* mampu mendongkrak prestasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa *good reading* sebagai metode baca memiliki koefisien keeratan tingkat moderat sampai dengan tingkat sangat kuat jika dikaitkan dengan prestasi akademik, artinya siswa cukup adaptif terhadap *good reading* sebagai metode baca.

Kata Kunci: *kemampuan baca; teks ilmu pengetahuan; good reading; reading habit; siswa sma*

PENDAHULUAN

Tahun 2000-an gagasan *literate* mulai tampak mendapat perhatian di lingkungan kampus dengan mengubah strategi pembelajaran dari TCL (*teaching centre learning*) ke SCL (*student centre learning*), khususnya Universitas Padjadjaran. Ketika pembelajaran dengan metode TCL, peran dosen lebih dominan dalam memberikan materi kuliah, sementara mahasiswa lebih banyak mendengarkan. Berbeda dengan metode SCL, mahasiswa dituntut lebih aktif mencari dan menyampaikan materi perkuliahan, sementara dosen cenderung sebagai fasilitator. Prijana & Rohman (2016) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan baca mahasiswa pada teks 2000 kata, sementara pada teks 3000 kata kemampuan baca mahasiswa tampak kurang berkembang.

Perubahan metode belajar di kampus secara strategis juga menarik untuk diketahui dalam rangka perkembangan dunia pendidikan di wilayah Jawa Barat, khususnya dalam mempersiapkan strategi proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan SMA. Bagaimana siswa SMA mulai dipersiapkan dengan cara belajar yang lebih *literate*, bukan dengan cara membaca pasif atau mendengar. Hal ini dimaksudkan untuk mempersempit *gap* proses belajar mengajar tingkat SMA dengan perguruan tinggi. Pertimbangan lainnya adalah pada pendidikan perguruan tinggi juga terjadi perubahan masa waktu belajar, yakni semula 9 (sembilan) sampai 10 (sepuluh) semester menjadi 7 (tujuh) sampai 8 (delapan) semester untuk pendidikan tingkat strata-1. Pertimbangan lainnya juga adalah pada tingkat pendidikan SMA, dimana jumlah guru dan jumlah siswa perkembangannya tidak seimbang, jumlah siswa setiap tahunnya terus bertambah semakin besar, sementara jumlah guru dan jumlah gedung sekolah masih relatif kecil, khususnya SMA negeri. Hal ini tampak mencolok di wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Dibalik gagasan besar Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (1972), mereka memiliki pandangan – pandangan baru yang selama ini belum semua terungkap dengan lebih terang. Adler dan Doren menegaskan bahwa *reading is tools*, artinya membaca merupakan aktivitas manusia yang berkaitan dengan keterampilan atau *skill* seseorang, bukan kecerdasan (*IQ*) atau memori seseorang. Aktivitas membaca bertujuan untuk melatih diri seseorang untuk menyentuh ruang imajinasi (*imagine*), bukan bertujuan melatih kecerdasan.

Gagasan inilah yang menginspirasi Moyle (1973) untuk menciptakan formula baru tentang membaca (*reading*), yang ia sebut dengan *good reading*. Sehingga semakin jelas bahwa membaca itu memerlukan *skill* dan tatacara (*ordering*) baca yang benar. Inilah yang mengantarkan gagasan untuk melakukan sebuah eksperimen. Disini penelitian dilatarbelakangi oleh adanya aktivitas membaca (*reading activity*) siswa SMA dengan hasil yang berbeda-beda. Frank Hatt (1976) menyebutnya bahwa aktivitas membaca itu sebagai aktivitas artifisial, bukan budaya. Barangkali apa yang kita pahami selama ini bahwa prestasi akademik siswa karena sumbangan IQ. Disini yang lain juga kuat dipahami bahwa prestasi akademik siswa karena faktor belajarnya (*learning*). Karena itu disini yang akan menjadi fokus penelitian adalah faktor belajar siswa SMA, khususnya akses pada materi sumber bacaan buku (*access to reading matter as texts book*) dan beban waktu membaca (*a time to read*) yang oleh Frank Hatt (1976) dikatakan sebagai faktor yang membedakan hasil belajar, yakni karena aktivitas artifisial, bukan diserahkan seluruhnya pada IQ.

Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (1972) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas dan sekaligus merupakan seni (*art of reading*). Bagaimana seseorang bisa memahami dunia dari sebuah tulisan yang sebelumnya orang hanya mengenal dunia dari sebuah bahasa lisan (*spoken words*), akan tetapi intelegensi dan keingintahuan mereka tak akan pernah berhenti. Keingintahuan mereka akan terus berlangsung, karenanya mereka terus membaca dan membaca. Mereka sadar bahwa aktivitas membaca itu kurang menarik. Mereka berpikir radio dan televisi bisa mengambil alih fungsinya. Kemampuan radio dalam memberi informasi yang segera, dan televisi yang memberikan suguhan visual yang begitu menarik, dengan segala dampaknya ternyata belum mampu menggantikan peran membaca dalam memahami dunia.

Membaca itu merupakan keterampilan (*skill*) dan yang pasti memiliki *ordering*. Semenjak membaca itu dikatakan sebagai suatu aktivitas, maka semua hal yang berkaitan dengan membaca (*reading*) harus memiliki derajat aktivitasnya. Tentu akan berbeda, bagi mereka yang membaca buku, dengan mereka yang membaca koran, membaca majalah, membaca artikel, dsb.. Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (1972) menegaskan bahwa tujuan membaca untuk mendapatkan informasi, dengan tujuan membaca untuk mendapatkan pemahaman adalah berbeda. Terpenting tanamkan pada diri kita sendiri ketika kita memiliki sebuah buku, maka dorong keinginan kita untuk membaca. Disini terdapat hubungan antara pikiran yang kita miliki dengan buku itu sendiri. Dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya, *there is the book, and here is your mind*.

Membaca untuk suatu pemahaman (*reading for understanding*) memiliki dua ciri penting untuk diketahui sbb : pertama, si penulis buku memosisikan dirinya *superior* terhadap Si pembaca dalam rangka untuk memperoleh suatu pemahaman. *There is initial inequality in understanding*. Kedua, *the reader must be able to overcome this inequality in some degree, seldom perhaps fully, but always approaching equality with the writer*. Membaca untuk materi pelajaran (*learning by instruction*) dengan membaca untuk materi penelitian (*learning by discovery*) juga berbeda. *Getting more information is learning, and so is coming to understand what you did not understand before. But there is an important difference between these two kinds of learning*. Dalam teori membaca dikatakan bahwa mengingat

sesuatu dengan menjelaskan sesuatu adalah hal yang berbeda. Jika kita mengingat apa yang dikatakan penulis berarti kita sudah memahami apa yang ia tulis. Jika apa yang dikatakan benar berarti kita telah belajar tentang dunia. Namun apakah ini berupa fakta dari buku atau tentang dunia yang telah kita pelajari. Tetapi apakah hal ini tentang fakta dari buku, ataukah fakta dari dunia. Kita hanya memperoleh informasi jika kita hanya menggunakan memori yang kita miliki. Kita tidak akan memperoleh pencerahan kalau hanya mengkitalkan memori saja. Pencerahan dapat diperoleh, jika disamping tahu apa yang dikatakan oleh seorang penulis, kita tahu juga apa yang dimaksud, dan mengapa ia mengatakannya.

Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (1972) mengatakan membaca dan mendengar itu dapat dianggap sebagai belajar dari guru (*treated as learning from teachers*). Pendapat yang mengatakan demikian itu adalah benar, keduanya adalah metode mengajar. Tetapi keduanya itu menuntut keahlian untuk menerima pengajaran. Mendengarkan materi pelajaran sekolah adalah sama dengan membaca sebuah buku, dan mendengarkan sebuah sajak misalnya juga sama seperti membaca buku. Banyak aturan yang diformasiasikan dalam buku untuk diaplikasikan. Namun ada alasan yang baik untuk memberikan tekanan awal, yakni tentang membaca, dan membiarkan mendengar menjadi perhatian kedua. Alasannya adalah bahwa mendengar itu sama dengan belajar dari guru yang hadir. Sedangkan membaca adalah dari seseorang yang tidak hadir. Jika kita bertanya pada seorang guru yang hadir, ia akan menjawab pertanyaan kita. Jika kita bingung pada apa yang dikatakannya, kita terbebas untuk memikirkannya, dengan cara bertanya tentang apa yang dimaksud. Namun jika kita mengajukan pertanyaan pada sebuah buku, kita harus menjawab sendiri. Dalam hal ini, buku seperti semesta alam. Ketika kita mempertanyakan tentang sesuatu, jawabannya hanya sejauh apa yang kita pikirkan sendiri. Hal ini tidak berarti guru yang hadir menjawab pertanyaan tanpa usaha darimu. Hal ini berlaku jika pertanyaannya adalah tentang sesuatu yang sederhana, tapi jika kita mencari penjelasan kita harus memahaminya, atau kita akan tidak mengerti penjelasan apapun.

Hadirnya seorang guru, maka kita telah diberikan suatu dukungan ke arah pemahaman (*in understanding*). Hal ini tidak akan diperoleh pemahaman yang baik, jika kita hanya membaca dari buku saja. Siswa sering membaca buku dengan bantuan dan bimbingan guru. Tapi bagi mereka yang sedang tidak sekolah, pendidikannya tergantung pada sebuah buku, tanpa kehadiran seorang guru. Karena itu buku harus ditulis sedemikian rupa agar bisa membantu siswa belajar sendiri dari aktivitas baca. Disini aktivitas baca ada dua tipe, yakni tipe aktif dan pasif. Tipe aktif, misalnya aktivitas membaca buku, aktivitas membaca koran atau majalah, dan sebagainya. Sementara tipe pasif, misalnya mendengar radio, mendengar ceramah, mendengar cerita (*story telling*), nonton televisi, dan sebagainya. Karenanya membaca memerlukan latihan secara benar. Seseorang yang sudah bisa baca buku tidak otomatis memiliki kemampuan yang sama ketika ia baca buku ilmu pengetahuan. Hal ini bukan karena ia berbeda tingkat kecerdasannya, tetapi ia berbeda tingkat keterampilan bacanya. Kemampuan seseorang baca buku ilmu pengetahuan juga dipengaruhi faktor jenis ilmu pengetahuan yang dibaca. Masing-masing jenis ilmu pengetahuan membutuhkan latihan baca. Makin sering seseorang membaca salah satu ilmu pengetahuan, makin terampil ia membaca. Cara membaca juga merupakan faktor yang menentukan sukses tidaknya ia membaca sebuah buku ilmu pengetahuan.

Moyle (1973) menyarankan cara membaca buku yang benar melalui metode *good Reading* sbb : Pertama, cara membaca buku yang benar harus diawali dengan membaca cepat (*read faster*). Disini cara membaca dengan cepat berbeda dengan cara membaca dengan tergesa-gesa. Cara membaca dengan cepat membutuhkan latihan agar memiliki ketrampilan membaca dengan cepat. Kemampuan seseorang inilah yang harus dilatih dengan cara yang benar. Cara membaca dengan cepat juga butuh konsentrasi. Disini hal konsentrasi juga butuh latihan. Jadi membaca dengan cepat dan konsentrasi membutuhkan latihan. Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (1972) mengatakan bahwa konsentrasi baca yang paling baik ketika seseorang pada posisi duduk, bukan pada posisi berdiri atau tiduran.

Dalam metode baca dikenal dengan metode baca kata. Disini latihan baca dengan cepat yang dimaksud adalah latihan baca kata. Karenanya seseorang perlu dilatih cara baca kata dengan cepat dengan metode jumlah kata (*measurable*) yang dilatih secara terprogram. Kemampuan baca seseorang itu berbeda-beda, jika seseorang yang sudah terlatih baca cepat (*read faster*) 2000 kata dalam satu jeda konsentrasinya atau waktu baca, maka ia akan terampil baca cepat sampai 2000 kata. Disini jumlah kata dapat ditambah melalui latihan, misalnya ditingkatkan menjadi 3000 kata atau lebih sesuai kemampuan dan latihan. Langkah berikutnya, membaca ulang seluruhnya dari apa yang sudah dibaca (*read more*) dengan asumsi sudah mengenal istilah kata demi kata dalam materi bacaan. Jika terdapat istilah kata yang belum dikenal, maka penting untuk mengetahuinya terlebih dahulu. Hal logis bahwa tempo waktu baca

untuk membaca ulang akan lebih cepat, dan langkah terakhir adalah membaca ulang sekali lagi secara keseluruhan dari apa yang sudah dibaca, untuk maksud memahami (*understanding better*).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yakni uji hipotesis dan dilakukan dalam satu kondisi yang dapat dimanipulasikan, sementara kondisi yang lain dianggap konstan. Kemudian pengaruh perbedaan kondisi tersebut diukur. Manipulasi kondisi merupakan karakteristik yang membedakan penelitian eksperimen dengan metode penelitian lainnya. Variabel bebas (*independent variable*) juga dapat diartikan sebagai variabel eksperimen yang karakteristiknya diyakini dapat menghasilkan perbedaan. Sementara variabel terikat (*dependent variable*) disebutnya sebagai variabel stikitar (*criterion variable*) yang merupakan hasil dari penelitian, perubahan, atau perbedaan hasil dalam kelompok merupakan hasil manipulasi variabel bebasnya.

Dalam metode eksperimen setidaknya ada satu hipotesis yang diharapkan memiliki hubungan sebab-akibat. Hal terpenting adalah jika kita melakukan eksperimen sesungguhnya itu kita akan mengkonfirmasi proses eksperimennya itu sendiri. Suatu eksperimen setidaknya terdiri dari dua kelompok, yakni satu kelompok sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelompok lagi sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan penyelidikan, sementara kelompok kontrol menerima perlakuan yang berbeda, atau metode yang biasa dilakukan sebelumnya. Setelahnya akan mengukur variabel terikat dengan alat ukur yang telah ditentukan. Tujuannya adalah mengevaluasi apakah ada perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Selanjutnya kita akan menilai, apakah perlakuan yang diberikan dapat membuat suatu perbedaan atau tidak. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa variabel-variabel lainnya pada awal percobaan kedua kelompok diasumsikan sama. Dalam pikiran kita adalah perbedaan yang terjadi disebabkan perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Data diambil dari alat test, yakni berupa lembar jawaban soal untuk teks 2000 kata dan teks 1000 kata. Data pada kelompok eksperimen didapatkan setelah partisipan diberikan materi teks pengetahuan dan diberi perlakuan dengan metode baca good reading (read faster, read more, dan understanding better). Sementara pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun, disini partisipan membaca teks seperti yang biasa ia lakukan sehari-hari. Partisipan dibagi menjadi dua, yakni kelompok siswa IPA dan siswa IPS.

Populasi penelitian adalah siswa SMA yang menurut masyarakat dipikitung sebagai sekolah favorit di kabupaten Bandung Barat, yakni SMAN 1 Cisarua. Disini penelitian tidak menggunakan cara sampling. Ukuran populasi (N) didapat dari jumlah siswa yang ada di dalam kelas, untuk kelas IPA dan kelas IPS. Masing-masing siswa tersebut masih dibagi lagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing memperoleh perlakuan baca teks 2000 kata dan teks 1000 kata.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk pengecekan berdasarkan data hasil pengamatan, apakah model populasi yang dikitaikan itu betul-betul sudah sesuai atau belum sesuai, atau dapat dikatakan apakah sudah dapat menjamin atau belum dapat menjamin. Dalam hal ini model populasi diasumsikan dan akan diuji apakah memiliki model distribusi binom atau tidak.

Penelitian eksperimen ini menggunakan model *control group interrupted time-series design*, yakni adanya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan disini tidak dilakukan cara sampling. Hanya pada kelompok eksperimen saja yang diberikan perlakuan (treatment), sementara pada kelompok kontrol tidak diberikan treatment (Creswell, 2010 dalam Prijana & Yanto, A., 2016). Disini kelompok kontrol dijadikan populasi yang diuji validitas dan reliabilitas untuk memperoleh gambaran model populasi.

Data partisipan dan data penelitian dimasukkan ke dalam *coding sheet*. Data partisipan memiliki skala nominal, dan data penelitian juga memiliki skala nominal. Data partisipan ber-skala nominal diskrit dan nominal kategori yang secara langsung dimasukkan ke dalam *coding sheet*, sementara data penelitian yang semula dalam bentuk nominal kontinu diubah menjadi nominal kategori berdasarkan skala kelas, dan dikategori melalui metode *Sturges* dan dimodifikasi. Seluruh data dalam coding sheet diolah dan dianalisis melalui program SPSS *Chi-square*.

Selanjutnya, jika hasil *Chi-square* hitung kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki hasil yang sama, maka akan dilanjutkan pada penghitungan koefisien kontingensi C, untuk maksud membedakan hasil pengujian, dan dapat digunakan untuk membandingkan antara hasil perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan. Rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan baca siswa SMA yang berkembang adalah teks 1000 kata, sementara untuk teks 2000 kata kemampuan baca siswa tampak kurang berkembang. Karena itu hasil penelitian dan pembahasan akan menguraikan hasil-hasil eksperimen pada teks 1000 kata, yakni sbb:

Hubungan Asosiasi Faktor Jenis Kelamin Dengan Prestasi Akademik Siswa IPA (teks 1000 kata)

Hipotesis :

H₀ : Faktor jenis kelamin memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik

H₁ : Faktor jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik

Tabel 1. Hubungan Asosiasi Faktor Jenis Kelamin Dengan Prestasi Akademik Siswa IPA Melalui Metode Baca *Good Reading* Pada Kelompok Eksperimen

		Prestasi Akademik Siswa					Total	
		E (14-35)	D (36-46)	C (47-57)	B (58-68)	A (69-79)		
Jenis kelamin	Count	8	5	2	2	0	17	
	Expected Count							
Laki-laki	Count		6.2	6.7	2.1	1.5	.5	17.0
	Expected Count							
Perempuan	Count	4	8	2	1	1	16	
	Expected Count		5.8	6.3	1.9	1.5	.5	16.0
Total		12	13	4	3	1	33	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.332 ^a	4	.504
Likelihood Ratio	3.754	4	.440
Linear-by-Linear Association	.664	1	.415
N of Valid Cases	33		

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .48.

$$\lambda^2 = 3.33$$

Diketahui Chi-square_{hitung} = 3.33 ; Jika ditentukan $\alpha = 0.10$ dengan $df = 4$ maka akan diketahui Chi-square_{tabel} = 7.78 artinya Chi-square_{tabel} lebih besar daripada Chi-square_{hitung}. Jika Chi-square_{tabel} lebih besar daripada Chi-square_{hitung} maka jenis kelamin memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H₁ : ditolak.

Jika kita cermati dari kelompok eksperimen, partisipan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang relatif seimbang (50%:50%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan memiliki kecenderungan kurang memiliki kualitas (75% memiliki kualitas nilai D dan E), sementara 25% partisipan memiliki kualitas nilai C, B, dan A. Disini partisipan laki-laki dan perempuan tidak dapat dibedakan jika dikaitkan dengan prestasi akademiknya. Metode baca good reading ternyata tidak mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA.

Jika kita bandingkan dengan kelompok kontrol, partisipan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang tidak seimbang (laki-laki 35% : perempuan 65%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan cenderung memiliki kualitas nilai C, B, dan A (74%), sementara 26% partisipan memiliki kualitas nilai D dan E. Disini faktor jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H_1 : diterima. Karena itu faktor jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dibedakan jika dikaitkan dengan prestasi akademiknya. Metode baca reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA.

Selanjutnya jika kita cermati dari kelompok eksperimen dan dilanjutkan dengan mencari koefisien kontingensi C untuk mengetahui tingkat keterkaitan metode baca good reading dengan prestasi akademik siswa IPA, yakni sbb: jika diketahui $\lambda^2 = 3.33$; $N=33$; maka diketahui koefisien kontingensi $C = 0.30$ dan koefisien kontingensi $C_{maks} = 0.70$; Disini menunjukkan bahwa rentang koefisien $C - C_{maks} = 0.40$ artinya mendekati moderat. Jika rentang koefisien kontingensi C dan C_{maks} mendekati moderat, maka memiliki keeratan hubungan moderat artinya metode baca good reading belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA. Dengan satu kali perlakuan (*treatment*) metode baca good reading menghasilkan keeratan moderat, artinya siswa cukup adaptif terhadap metode baca good reading.

Hubungan Asosiasi Faktor Jenis Kelamin Dengan Prestasi Akademik Siswa IPS (teks 1000 kata)

Hipotesis :

H_0 : Faktor jenis kelamin memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik

H_1 : Faktor jenis Kelamin memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik

Tabel 2. Hubungan Asosiasi Faktor Jenis Kelamin Dengan Prestasi Akademik Siswa IPS Melalui Metode Baca *Good Reading* Pada Kelompok Eksperimen

		Prestasi Akademik Siswa					Total	
		E (21-38)	D (39-47)	C (48-56)	B (67-65)	A (66-73)		
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	9	8	2	1	0	20
		Expected Count	6.5	9.0	1.3	1.9	1.3	20.0
Perempuan		Count	1	6	0	2	2	11
		Expected Count	3.5	5.0	.7	1.1	.7	11.0
Total			10	14	2	3	2	31

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.180 ^a	4	.057
Likelihood Ratio	10.882	4	.028
Linear-by-Linear Association	5.856	1	.016
N of Valid Cases	31		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .71.

$$\lambda^2 = 9.18$$

Diketahui $\chi^2_{hitung} = 9.18$; Jika ditentukan $\alpha = 0.10$ dengan $df = 4$ maka akan diketahui $\chi^2_{tabel} = 7.78$ artinya χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} . Jika χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} maka jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H_1 : diterima.

Jika kita cermati dari kelompok eksperimen ($N=31$), partisipan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang tidak seimbang (65%:35%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan memiliki kecenderungan memiliki kualitas yang rendah (77% memiliki kualitas nilai D dan E), sementara 23% partisipan memiliki kualitas nilai C, B, dan A. Disini partisipan laki-laki dan perempuan dapat dibedakan jika dikaitkan dengan capaian prestasi akademi. Metode baca good reading belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS.

Jika kita bandingkan dengan kelompok kontrol ($N=32$), partisipan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang seimbang (50%:50%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan cenderung memiliki kualitas nilai C, B, dan A (69%), sementara 31% partisipan memiliki kualitas nilai D dan E. Disini faktor jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H_1 : diterima. Karena itu faktor jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dibedakan jika dikaitkan dengan capaian prestasi akademik. Metode baca reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS.

Selanjutnya jika kita cermati dari kelompok eksperimen dan dilanjutkan dengan mencari koefisien kontingensi C untuk mengetahui tingkat keterkaitan metode baca good reading dengan prestasi akademik siswa IPS yakni sbb: jika diketahui $\lambda^2 = 9.18$; $N=31$; maka diketahui koefisien kontingensi $C = 0.47$ dan koefisien kontingensi $C_{maks} = 0.70$; Disini menunjukkan bahwa rentang koefisien $C - C_{maks} = 0.23$ artinya mendekati angka nol. Jika rentang koefisien kontingensi C dan C_{maks} mendekati angka nol, maka memiliki tingkat keamatan hubungan kuat artinya siswa IPS sangat adaptif terhadap metode baca good reading.

Hubungan Asosiasi Faktor Boarding School Dengan Prestasi Akademik Siswa IPA (teks 1000 Kata)

Boarding school yang dimaksud adalah siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal di luar asrama yang ditunjukkan angka frekuensi absolut (f).

Hipotesis :

H_0 : Faktor boarding school memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik

H_1 : Faktor boarding school memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik

Tabel 3. Hubungan Asosiasi Faktor Boarding School dengan Prestasi Akademik Siswa IPA Melalui Metode Baca Good Reading

		Prestasi Akademik Siswa					Total		
		E (14-35)	D (36-46)	C (47-57)	B (58-68)	A (69-79)			
Boarding school	Asrama	Count	0	2	1	1	0	4	
		Expected Count		1.5	1.6	.5	.4	.1	4.0
	Luar asrama	Count	12	11	3	2	1	29	
		Expected Count		10.5	11.4	3.5	2.6	.9	29.0
Total			12	13	4	3	1	33	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.813 ^a	4	.432
Likelihood Ratio	4.896	4	.298
Linear-by-Linear Association	2.041	1	.153
N of Valid Cases	33		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

$\lambda^2 = 3.81$

Diketahui Chi-square_{hitung} = 3.81 ; Jika ditentukan $\alpha = 0.10$ dengan df = 4 maka akan diketahui Chi-square_{tabel} = 7.78 artinya Chi-square_{tabel} lebih besar daripada Chi-square_{hitung} . Jika Chi-square_{tabel} lebih besar daripada Chi-square_{hitung} maka faktor boarding school memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H₁ : ditolak.

Jika kita cermati dari kelompok eksperimen, partisipan yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama jumlahnya tidak seimbang (12%:88%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan cenderung memiliki kualitas rendah (76% kualitas nilai D dan E), sementara 24% partisipan memiliki kualitas nilai C, B, dan A. Disini partisipan yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama tidak dapat dibedakan jika dikaitkan dengan prestasi akademik. Metode baca good reading ternyata belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA yang berada di asrama ataupun yang berada di luar asrama.

Jika kita bandingkan dengan kelompok kontrol, partisipan yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama jumlahnya tidak seimbang (35% : 65%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan cenderung memiliki kualitas nilai C, B, dan A (74%), sementara 26% partisipan memiliki kualitas nilai D dan E. Disini faktor boarding school memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H₁ : ditolak. Karena itu mereka yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama tidak dapat dibedakan jika dikaitkan dengan capaian prestasi akademik. Metode baca reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA.

Selanjutnya jika kita cermati dari kelompok eksperimen dan selanjutnya mencari koefisien kontingensi C untuk mengetahui tingkat keeratan keterkaitan metode baca good reading dengan prestasi akademik siswa IPA, yakni sbb: jika diketahui $\lambda^2 = 3.81$; N=34 ; maka diketahui koefisien kontingensi C = 0.31 dan koefisien kontingensi C_{maks} = 0.70 ; Disini menunjukkan bahwa rentang koefisien C – C_{maks} = 0.39 artinya mendekati moderat. Jika rentang koefisien kontingensi C dan C_{maks} mendekati angka moderat, maka memiliki keeratan hubungan moderat, artinya siswa IPA cukup adaptif sedang-sedang saja terhadap metode baca good reading.

Hubungan Asosiasi Faktor Boarding School Dengan Prestasi Akademik Siswa IPS (teks 1000 Kata)

Hipotesis :

H₀ : Faktor boarding school memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik.

H₁ : Faktor boarding school memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik.

Tabel 4. Hubungan Asosiasi Faktor Boarding School dengan Prestasi Akademik Siswa IPS Melalui Metode Baca Good Reading

		Prestasi Akademik Siswa					Total	
		E (21-38)	D (39-47)	C (48-56)	B (57-65)	A (66-73)		
Boarding school	Asrama	Count	1	0	0	1	0	2
		Expected Count	.6	.9	.1	.2	.1	2.0
	Luar asrama	Count	9	14	2	2	2	29
		Expected Count	9.4	13.1	1.9	2.8	1.9	29.0
Total			10	14	2	3	2	31

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.042 ^a	4	.283
Likelihood Ratio	4.511	4	.341
Linear-by-Linear Association	.213	1	.645
N of Valid Cases	31		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

$$\lambda^2 = 5.04$$

Diketahui $\text{Chi-square}_{\text{hitung}} = 5.04$; Jika ditentukan $\alpha = 0.05$ dengan $df = 4$ maka akan diketahui $\text{Chi-square}_{\text{tabel}} = 9.49$ artinya $\text{Chi-square}_{\text{tabel}}$ lebih besar daripada $\text{Chi-square}_{\text{hitung}}$. Jika $\text{Chi-square}_{\text{tabel}}$ lebih besar daripada $\text{Chi-square}_{\text{hitung}}$ maka boarding school memiliki hubungan non-signifikan dengan prestasi akademik atau Hipotesis H_1 : ditolak.

Jika kita cermati dari kelompok eksperimen, partisipan yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama jumlahnya tidak seimbang (6%:94%). Sementara sebaran nilai prestasi akademik seluruh partisipan cenderung memiliki kualitas rendah (77% memiliki kualitas nilai D dan E), sementara 23% partisipan memiliki kualitas nilai C, B, dan A. Disini partisipan yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama tidak dapat dibedakan satu sama lainnya jika dikaitkan dengan capaian prestasi akademik. Metode baca good reading ternyata belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS.

Jika kita bandingkan dengan kelompok kontrol, partisipan yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama jumlahnya tidak seimbang (9% : 91%). Sementara sebaran nilai akademik seluruh partisipan cenderung memiliki kualitas nilai C, B, dan A (78%), sementara 22% partisipan memiliki kualitas nilai D dan E. Disini faktor boarding school memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik, atau Hipotesis H_1 : diterima. Karena itu mereka yang tinggal di asrama dan yang tinggal di luar asrama dapat dibedakan jika dikaitkan dengan capaian prestasi akademik. Metode baca reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS.

Selanjutnya jika kita cermati dari kelompok eksperimen dan selanjutnya mencari koefisien kontingensi C untuk mengetahui tingkat keeratan keterkaitan metode baca good reading dengan prestasi akademik siswa IPS yakni sbb: jika diketahui $\lambda^2 = 5.04$; $N=31$; maka diketahui koefisien kontingensi C

= 0.37 dan koefisien kontingensi $C_{maks} = 0.70$; Disini menunjukkan bahwa rentang koefisien $C - C_{maks} = 0.33$ artinya mendekati hubungan moderat. Jika rentang koefisien kontingensi C dan C_{maks} mendekati moderat, maka memiliki keeratn hubungan moderat, artinya siswa IPS cukup adaptif sedang-sedang saja terhadap metode baca good reading.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa partisipan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur mengenai kemampuan bacanya (*readability*) pada teks 2000 kata dan 1000 kata, dengan hasil pengukuran sbb : Pada teks 2000 kata, kemampuan baca (*readability*) siswa pada teks adalah non-signifikan, baik pada kelompok eksperimen IPA, maupun kelompok eksperimen IPS, dan baik pada kelompok kontrol IPA dan kelompok kontrol IPS.

Pada teks 1000 kata, kemampuan baca (*readability*) siswa tampak signifikan, baik pada kelompok eksperimen IPA, maupun kelompok eksperimen IPS, dan baik pada kelompok kontrol IPA dan kelompok kontrol IPS. Disini yang menjadi catatan penting adalah bahwa kemampuan baca kelompok IPS cukup berkembang, sementara pada kelompok IPA kurang berkembang. Tampak juga bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik, dan diketahui bahwa Kemampuan baca siswa laki-laki dan perempuan adalah berbeda, bila dikaitkan dengan prestasi akademik. Antasenden reading, yakni kondisi enjoy atau kurang enjoy sebelum melakukan aktivitas membaca (*reading*). Pada kelompok IPA dan kelompok IPS, antasenden reading menunjukkan non-signifikan, artinya kondisi siswa sebelum aktivitas baca tidak memiliki keterkaitan dengan kemampuan baca (*readability*) yang dimiliki, jika dikaitkan dengan prestasi akademik. Persepsi tentang teks pada kelompok IPA memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik, dan ketika teks dipersepsi berat, berbeda ketika teks dipersepsi sedang, jika dikaitkan dengan prestasi akademik.

Berbeda dengan kelompok IPS, persepsi terhadap teks tidak memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik. Siswa IPA ketika membaca teks memberi penilaian terhadap teks, sementara siswa IPS ketika membaca teks tidak memberi penilaian terhadap teks. Metode baca good reading dan metode baca reading habit jika dikaitkan dengan *boarding school* tampak berbeda, artinya ketika siswa menggunakan metode baca good reading, kemampuan baca siswa yang di asrama dan yang di luar asrama memiliki keterkaitan non-signifikan dengan prestasi akademik. Sementara ketika siswa yang menggunakan metode baca reading habit, kemampuan baca siswa yang di asrama dan yang di luar asrama memiliki keterkaitan signifikan dengan prestasi akademik.

Melalui penelitian ini dapat disampaikan bahwa Siswa IPA dan IPS merasa lebih nyaman menggunakan metode baca reading habit dibandingkan dengan metode baca good reading. Barangkali disini metode baca good reading perlu digunakan berkali-kali sampai menjadi suatu kebiasaan, baru dapat dibandingkan dengan penggunaan metode baca reading habit yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Jika dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap 1 masih dikembangkan upaya-upaya pembiasaan seperti kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum jam pelajaran, maka program GLS pada tahapan berikutnya, sekolah dapat menerapkan metode baca good reading sebagai upaya untuk melatih daya serap siswa terhadap isi bacaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis literasi untuk melatih kebiasaan membaca siswa. Berbagai bahan bacaan yang disediakan di perpustakaan sekolah kiranya dapat digunakan untuk optimalisasi mutu pembelajaran. Meskipun teknologi informasi kiniberkembang pesat, namun penggunaan buku masih sangat relevan. Dalam sebuah artikel pada jurnal prosiding internasional dikatakan bahwa pemanfaatan buku, majalah, dan surat kabar sebagai sumber informasi masih sangat berguna bagi generasi mendatang (Suharso et al. 2018). Sehingga pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk menyediakan bahan bacaan wajib maupun penunjang pembelajaran diharapkan dapat dioptimalkan oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru dan siswa.

SIMPULAN

Metode baca good reading menurut faktor jenis kelamin tidak mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA. Sementara metode reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA. Selanjutnya, metode baca good reading menurut faktor jenis kelamin belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS. Sementara metode baca reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS. Hal menarik lainnya adalah metode baca good reading menurut faktor *boarding school* belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA. Sementara metode baca reading habit mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPA. Sedangkan metode baca good reading menurut faktor

boarding school belum mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS. Sementara metode baca *reading habit* mampu mendongkrak prestasi akademik siswa IPS.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa IPA dan IPS merasa lebih nyaman menggunakan metode baca '*reading habit*' dibandingkan dengan metode baca *good reading*. Barangkali disini metode baca *good reading* perlu digunakan berkali-kali sampai menjadi suatu kebiasaan. Kemudian berikutnya baru dapat dibandingkan dengan penggunaan metode baca '*reading habit*' yang sudah menjadi suatu kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M.J. & Doren, C.V. (1972). *How To Read Abook: The Classic Guide to Intelligent Reading*. New York USA : Touchstone A Division of Simon & Schuster Inc.
- Babbie, E. (2008). *The Basics of Social Research*. Fourth Edition. International Student Edition.
- Fisher, K.E. (ed). (2008). *Theories of Information Behavior*. New Delhi : Ess Ess Publication.
- Hatt, F. (1986). *The Reading Process : A Framework For Analysis And Description*. London : Clive Bingley.
- Moyle, D. (1973). *The Teaching of Reading*. London : Hollen press.
- Prijana & Rohman, A.S. (2016). *Kemampuan Baca Mahasiswa Pada Buku Teks*. Bandung : Jurnal Sosiohumaniora, Vol.18 (3), 247 – 252.
- Prijana, Winoto, Y. & Yanto, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Ilmu Perpustakaan dan Infomasi*. Bandung : Unpad Perss.
- Prijana & Yanto A. (2017). *Metode Analisis Hubungan Asosiasi Chi-Square Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Bandung : Unpad Press
- Suharso, Putut et al. 2018. "Corporate Social Responsibility through the Library for Educational Facilities." *E3S Web of Conferences* 74: 1–7.
- Tarigan, H.G. (2011). *Membaca Dalam Kehidupan*. Bandung : Angkasa.